

# TIPE KALIMAT INVERSI DALAM BAHASA JAWA NGOKO\*)

*Sumadi*

## Inti sari

Penelitian ini membahas tipe kalimat inversi dalam bahasa Jawa ngoko, yang masih terfokus pada kalimat tunggal. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini ialah teori tata bahasa fungsional (*functional grammar*), khususnya yang berkaitan dengan fungsi sintaktis. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Dalam penyediaan data digunakan metode simak yang diterapkan dengan teknik sadap dan teknik catat. Dalam analisis data digunakan metode distribusional yang diterapkan dengan teknik bagi unsur langsung dan teknik permutasi. Dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode formal. Berdasarkan kemungkinan perubahan pola urutan P-S, kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu tipe kalimat inversi opsional dan tipe kalimat inversi wajib. Berdasarkan kemungkinan pemunculan konstruksi relatif, ada satu tipe kalimat inversi yang memunculkan konstruksi relatif dengan kata *kang/sing* 'yang' sebagai penanda relatif.

**Kata kunci:** tipe, pola urutan, konstruksi relatif, kalimat inversi

## Abstract

*This research aimed to discuss the types of inversion sentence in ngoko (the low level of Javanese speech) Javanese, of which focus is still more on the single-sentence. Theory used in this research is functional grammar with syntactic function is the main focus. Method used is qualitative descriptive. In preparing the data, the writer uses the observation method by previously applying the tapping and recording techniques. Then, the distribution method is used to analyze the data. The distribution is applied through both the immediate divisions of the sentence elements and permutation techniques. At last, the formal methods are applied to represent the analyzed data. Based on the possibility of P-S conversions, the inversion sentence in Javanese can also be distinguished into two types, i.e. optional and obligatory. Based on the possibility of the relative construction occurrence, there is particularly another inversion type that features the relative construction with kang/sing (the relative pronoun) to be its relative indicator.*

**Key words:** type, sequence pattern, relative construction, inversion sentence

## 1. Pendahuluan

Ditinjau dari sudut pandang tipologi, bahasa Jawa, dalam hal ini bahasa Jawa Baru, termasuk tipe bahasa SVO (lihat Adisumarto, 1975:52; Wedhawati, 1986:36; Soeparno, 2002:40). Tipe bahasa SVO didominasi pola

urutan subjek-predikat (S-P) atau S mendahului P kecuali untuk tujuan tertentu P dapat terletak di sebelah kiri S atau P mendahului S. Kalimat yang S-nya mendahului P disebut kalimat susun biasa atau kalimat normal, sedangkan kalimat yang P-nya mendahului S

\*) Naskah masuk tanggal 4 Oktober 2010. Editor Dra. Wiwin Erni S.N., M.Hum. Edit I: 12-19 Oktober 2010. Edit II: 1-8 November 2010.

disebut kalimat susun balik atau kalimat inversi (lihat Hadidjaja, 1965:107; Soetarno, 1979:168; Sugono, 1991:101; Alwi dkk., 1998:10; Wedhawati dkk., 2001:431 – 432).

Di antara kalimat susun biasa dan kalimat inversi tersebut yang telah banyak dibicarakan dalam buku-buku tata bahasa Jawa ialah kalimat susun biasa. Kalimat inversi dapat dikatakan sebagai salah satu tipe kalimat yang masih terabaikan dalam kancah penelitian bahasa Jawa. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa kalimat inversi dalam bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa Baru dalam tingkat tutur ngoko, dijadikan objek kajian dalam penelitian ini.

Kalimat inversi dalam bahasa Jawa memiliki ciri khas, yang berbeda dengan kalimat susun biasa. Perbedaan hakiki, sebagaimana telah dipaparkan di atas, ialah urutan fungsi sintaktis P-S. Sebagai contoh dapat dibandingkan kedua kalimat berikut.

- (1) *Atiku lara banget.*  
'Hati saya sakit sekali.'
- (2) *Lara banget atiku.*  
'Sakit sekali hati saya.'

Contoh (1) adalah kalimat berpola urutan biasa, yaitu berpola urutan S (*atiku* 'hati saya') diikuti P (*lara banget* 'sakit sekali'), sedangkan contoh (2) merupakan kalimat berpola urutan balik atau kalimat inversi, yaitu kalimat yang berpola urutan P (*lara banget* 'sakit sekali') diikuti S (*atiku* 'hati saya').

Perbedaan pola urutan fungsi sintaktis dalam kalimat inversi juga mengakibatkan perbedaan pola intonasi seperti pada contoh berikut.

- (3) *Dheweke iku dudu anakku.*  
[2]        3 // [2]        3 1 #  
'Dia itu bukan anak saya.'
- (4) *Dudu anakku dheweke iku.*  
[2]        3 2 // [2]        1 #  
'Bukan anak saya dia itu.'

Kalimat (3) memiliki pola intonasi [2] 3 // [2] 3 1 #, sedangkan kalimat (4) memiliki pola intonasi [2] 3 2 // [2] 1 # (lihat Ramlan, 1982:10).

Berdasarkan dapat atau tidaknya pola urutan P-S diubah menjadi pola urutan S-P, kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu (a) kalimat inversi yang berkemungkinan diubah pola urutannya menjadi S-P dan (b) kalimat inversi yang cenderung tidak dapat atau tidak lazim diubah pola urutannya menjadi S-P. Pertanyaan yang muncul ialah kalimat inversi yang bagaimanakah yang termasuk tipe-tipe tersebut?

Penelitian ini bermaksud membahas permasalahan tersebut. Pembahasan yang ada sejauh ini belum dapat menjawab dan menyingkapnya secara memuaskan. Pada umumnya pembicaraan yang dilakukan oleh beberapa pakar tata bahasa dan pakar bahasa Jawa hanya berkisar pada pengenalan konsep atau pengertian kalimat inversi yang ditempatkan sebagai bagian dari pembahasan aspek-aspek umum yang terdapat di dalam sintaksis bahasa Jawa. Hal itu dapat dilihat pada pembicaraan yang dilakukan oleh Dwidjosusana (tanpa tahun), Adisumarto (1975), Sudaryanto dkk. (1991), dan Wedhawati dkk. (2001). Hal yang sama juga dilakukan oleh para pakar tata bahasa dan pakar bahasa Indonesia (lihat Hudawi, 1955; Zain, 1961; Hadidjaja, 1965; Fokker, 1979; Soetarno, 1979; Purwo, 1987 dan 1989; Ramlan, 1996; Sugono, 1991; Alwi dkk., 1998). Namun demikian, hasil pembahasan para pakar tata bahasa dan pakar bahasa itu tetap dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan penulis tentang ihwal kalimat inversi dan aspek-aspek yang melingkupinya. Hasil penelitian lain yang cukup lengkap, yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini, dilakukan oleh Wijana (1991) dan Suharsono (1996). Suharsono (1996) mendeskripsikan konstruksi inversi sebagai salah satu jenis konstruksi kalimat ba-

hasa Indonesia dari aspek (a) struktur sintaktis, (b) lingkup pemakaian, (c) tipe-tipe konstruksi, dan (d) latar belakang munculnya konstruksi inversi. Wijana (1991) mendeskripsikan struktur inversi dalam bahasa Indonesia dari aspek (a) cara penginversian, (b) berbagai kemungkinan struktur inversi, (c) tipe inversi, dan (d) beberapa alasan memilih susun inversi.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis ialah (a) menambah khazanah pemahaman tentang pola-pola kalimat dalam bahasa Jawa dan (b) menambah pedoman pembakuan bahasa Jawa dengan memperhatikan adanya kalimat inversi sebagai varian dari kalimat normal. Manfaat secara praktis ialah (a) menambah wawasan bagi para pengajar dan pemakai bahasa Jawa tentang kalimat inversi dan (b) menambah kekayaan tentang linguistik bagi para pemerhati bahasa Jawa.

Lingkup penelitian kalimat inversi ini berfokus pada tataran kalimat, yang digunakan untuk mengamati tipe kalimat inversi. Selain itu, penelitian ini lebih difokuskan pada pembahasan struktur inversi dalam kalimat tunggal. Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan prioritas.

## 2. Teori dan Metode

Teori yang digunakan di dalam penelitian ini ialah teori tata bahasa fungsional (*functional grammar*) yang dikemukakan oleh Dik (1981). Menurut Dik (1981:13) kalimat dapat dianalisis dari tiga tataran fungsi, yaitu fungsi sintaktis, fungsi semantis, dan fungsi pragmatis. Fungsi sintaktis menjelaskan dari sudut pandang mana perikeadaan disajikan dalam bentuk bahasa. Fungsi semantis merupakan peran yang disandang berbagai peran perikeadaan yang diungkapkan oleh predikasi. Fungsi pragmatis bersangkutan dengan status informasi konstituen suatu konstruksi

yang digunakan dalam konteks komunikasi tertentu (lihat Baryadi 2000:95). Di antara ketiga fungsi itu yang relevan dengan permasalahan kalimat inversi dalam bahasa Jawa ngoko, khususnya aspek penipeannya, ialah fungsi sintaktis.

Fungsi sintaktis disebut pula fungsi gramatikal (*grammatical function*) karena fungsi ini berkenaan dengan struktur gramatikal suatu konstruksi (Baryadi, 2000:96). Dalam kalimat tunggal fungsi sintaktis disebut pula fungsi (Sudaryanto, 1983; Verhaar, 1992 dan 1996; Ramlan, 1996) atau slot (Pike, 1982). Fungsi sintaktis merupakan tempat kosong atau ruangan bagi konstituen tertentu dari suatu kalimat (Sudaryanto dkk., 1991:69; Verhaar, 1992:72; Alwi dkk., 1998:36, 320; Baryadi, 2000:96). Jenis fungsi sintaktis ialah predikat (P), subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) (Alwi dkk., 1998:36).

Struktur fungsi sintaktis kalimat inversi berpola urutan P-S. Berdasarkan kemungkinan perubahan pola urutan P-S menjadi S-P, kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu (a) kalimat inversi yang berkemungkinan diubah pola urutannya menjadi S-P dan (b) kalimat inversi yang cenderung tidak dapat atau tidak lazim diubah pola urutannya menjadi S-P. Dengan penerapan teori tata bahasa fungsional, khususnya fungsi sintaktis, diharapkan dapat dideskripsikan tipe-tipe kalimat inversi dalam bahasa Jawa ngoko.

Penelitian ini bersifat deskriptif-sinkronis, yaitu melihat objek sebagaimana adanya pada suatu masa tertentu (Sumarsono dan Paina Partana, 2002:10). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diterapkan melalui tiga tahapan strategi penanganan bahasa yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:5–8 dan 133–136). Ketiga tahapan strategi itu ialah (a) tahap penyediaan data, (b) tahap analisis data, dan (c) tahap pemaparan atau penyajian hasil analisis data.

Dalam tahap penyediaan data digunakan metode simak, yaitu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133 – 136), yang dalam penelitian ini berupa penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat penutur Jawa. Metode simak ini diterapkan dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik catat sebagai teknik lanjutan.

Data yang sudah terkumpul dan sudah diklasifikasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode agih. Metode agih, yang oleh Subroto (1992:62) disebut metode distribusional, dilaksanakan dengan teknik BUL (bagi unsur langsung) sebagai teknik dasarnya. Teknik ini dimanfaatkan untuk membagi konstituen-konstituen yang membangun kalimat inversi dalam bahasa Jawa. Teknik lanjutan yang dipergunakan ialah teknik balik atau teknik permutasi. Teknik balik ini dimanfaatkan untuk mengetahui kadar ketegaran letak konstituen kalimat inversi dalam bahasa Jawa.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk formal (lihat Sudaryanto, 1993:144 – 145). Kaidah struktur kalimat inversi dalam bahasa Jawa disajikan secara formal, yaitu dirumuskan dengan kata-kata biasa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data lisan dan data tulis. Data lisan dan tulis digunakan dengan alasan bahwa ihwal tipe kalimat inversi berkaitan dengan makna dan struktur fungsi sintaktis kalimat yang dapat diamati dalam bahasa tulis, di samping dapat pula diamati dalam bahasa lisan. Dengan demikian, pemakaian kedua jenis data itu diharapkan dapat saling melengkapi dalam rangka pendeskripsian tipe kalimat inversi. Sumber data lisan berupa percakapan antarpemain dagelan. Di samping itu, penulis sebagai penutur asli bahasa Jawa berpotensi memunculkan data yang kesahihannya diujikan kepada informan yang telah ditentukan. Sumber data tulis berupa

majalah, antologi dongeng, dan novel berbahasa Jawa.

### 3. Pembahasan

Dalam bahasa Jawa ditemukan jenis kalimat inversi yang susunan normalnya tidak pernah dikenali atau setidaknya sulit ditemukan. Kemungkinan dapat atau tidaknya pola urutan P-S diubah menjadi S-P ini dapat digunakan sebagai dasar penipean kalimat inversi dalam bahasa Jawa. Di samping itu, penipean juga dapat didasarkan atas kemungkinan pemunculan konstruksi relatif.

#### 3.1 Berdasarkan Dapat-Tidaknya Diubah Pola Urutannya Menjadi S-P

Berdasarkan dapat atau tidaknya pola urutan P-S diubah menjadi S-P, kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu (a) kalimat inversi yang berkemungkinan diubah pola urutannya menjadi S-P dan (b) kalimat inversi yang cenderung tidak dapat diubah pola urutannya menjadi S-P.

Kalimat inversi berkemungkinan diubah pola urutannya menjadi S-P (tipe optional). Hal ini tampak pada kalimat (5) yang dapat diubah menjadi (5a) berikut.

(5) *Isih mikir-mikir dheweke.* (DK/A)  
'Masih memikir-mikir dia.'

(5a) *Dheweke isih mikir-mikir.*  
'Dia masih memikir-mikir.'

Pola urutan P-S dalam kalimat inversi ada yang cenderung tidak dapat atau tidak lazim diubah menjadi S-P (tipe wajib). Ada beberapa jenis kalimat inversi yang termasuk tipe ini. Pertama, kalimat inversi eksistensial. Kalimat inversi eksistensial adalah kalimat inversi yang P-nya menunjukkan eksistensi, kenyataan, atau suatu realitas dari subjek. Di dalam bahasa Jawa verba yang menyatakan eksistensi ialah verba *ana* 'ada'. Kalimat inversi eksistensial cenderung tidak

dapat diubah menjadi kalimat susun biasa seperti pada kalimat (6) yang cenderung tidak dapat diubah menjadi (6a) berikut.

(6) *Ana tamu agung wektu iku.* (BN/A)  
'Ada tamu mulia saat itu.'

(6a) \**Tamu agung ana wektu kuwi.*  
'Tamu agung ada saat itu.'

Di samping menyatakan adanya sesuatu, verba *ana* 'ada, berada' dapat menyatakan keadaan, kedudukan, atau posisi sesuatu. Dengan demikian, kalimat inversi yang mengandung verba *ana* 'berada' yang menyatakan keadaan, kedudukan, atau posisi sesuatu bukan merupakan kalimat eksistensial dan dapat diubah menjadi kalimat susun biasa seperti tampak pada kalimat (7) yang dapat diubah menjadi (7a) berikut.

(7) *Ana ing njero kamar dheweke saiki.*  
'Berada di dalam kamar dia sekarang.'

(7a) *Dheweke ana ing njero kamar saiki.*  
'Dia berada di dalam kamar sekarang.'

Kedua, kalimat inversi yang P-nya berupa verba bentuk *ke-* dan S-nya berupa frasa nominal yang berunsur nomina plus klausa berkonjungsi *manawa/yen* 'bahwa' dan secara peran tidak memiliki agentif seperti pada kalimat (8) yang cenderung tidak dapat diubah menjadi (8a) berikut.

(8) *Nalika iku keprungu kabar manawa Wundiyah nemahi kacilakan.*  
(MS/3/11/98:29)  
'Ketika itu terdengar kabar bahwa Wundiyah mengalami kecelakaan.'

(8a) \**Nalika iku kabar manawa Wundiyah nemahi kacilakan keprungu.*  
'Ketika itu kabar bahwa Wundiyah mengalami kecelakaan terdengar.'

Ketiga, kalimat inversi yang P-nya berupa adjektiva dan S-nya berupa klausa berkonjungsi *manawa/yen* 'bahwa' seperti pada kalimat

(9) yang cenderung tidak dapat diubah menjadi (9a) berikut.

(9) *Cetha yen Pandhawa nedya njaluk baline negara Ngastina.*  
(DL/04/6/04:36)  
'Jelas bahwa Pandawa bermaksud meminta kembalinya Negara Astina.'

(9a) \**Yen Pandhawa nedya njaluk baline negara Ngastina cetha.*  
'Bahwa Pandawa bermaksud meminta kembalinya Negara Astina jelas.'

Keempat, kalimat inversi pada konstruksi penampilan (*presentative construction*). Konstruksi penampilan (meminjam istilah yang digunakan oleh Sudaryanto, 1983:33) adalah konstruksi yang menyatakan atau mengungkapkan adanya informasi baru, yaitu hal yang menurut anggapan penutur baru diperkenalkan pada saat menuturkan sebuah kalimat dalam suatu wacana. Pengungkapan informasi baru ini diwujudkan dalam kalimat inversi yang cenderung tidak dapat diubah menjadi kalimat susun biasa seperti pada wacana (10) yang cenderung tidak dapat diubah menjadi (10) (a) berikut.

(10) *Dhek jaman Majapahit, ing tlatah Gunung Pananjakan lair bayi wadon. Praupane menik-menik, rambute ireng ketel, kulite putih resik [...]*  
(BW:73)

'Pada zaman Majapahit di wilayah Gunung Pananjakan lahir(lah) bayi perempuan. Wajahnya (kecil) mungil, rambutnya hitam lebat, kulitnya putih bersih [...]'

(10) (a) \**Dhek jaman Majapahit, ing tlatah Gunung Pananjakan bayi wadon lair.*  
'Pada zaman Majapahit di wilayah Gunung Pananjakan bayi perempuan lahir(lah).'

Kelima, kalimat inversi eksklamatif. P kalimat inversi eksklamatif berupa adjektiva

atau numeralia yang dilekati partikel *-e* 'nya' dan tidak dapat atau tidak lazim dipermutasikan ke belakang S seperti pada contoh berikut.

- (11) *Wadhuh, galake sapine Pandiyo!*  
(DL/07/7/98:22)  
'Aduh, galaknya sapi Pandiyo!'
- (11a) \**Wadhuh, sapine Pandiyo galake!*  
'Aduh, sapi Pandiyo galaknya!'
- (12) *Walah, sethithike bakmine!*  
'Wah, sedikitnya bakminya!'
- (12a) \**Walah, bakmine sethithike!*  
'Wah, bakminya sedikitnya!'

### 3.2 Kalimat Inversi yang Memunculkan Konstruksi Relatif

Ada satu tipe kalimat inversi yang memunculkan konstruksi relatif. Konstituen yang menjadi konstruksi relatif ialah konstituen pengisi S, yang dalam hal ini berupa klausa relatif dengan kata *kang/sing* 'yang' sebagai penanda relatif. Kata *kang/sing* 'yang' itu terletak di depan konstituen pengisi S. Kehadiran kata *kang/sing* 'yang' itu pula yang menjadikan konstruksi kalimat yang bersangkutan dapat disebut sebagai kalimat inversi. Perhatikan contoh berikut!

- (13) *Katresnan mau kang diarep-arep Harniyah saka Handoko.* (L:11)  
P S  
'Cinta tadi yang diharapkan Harniyah dari Handoko.'
- (14) *Nur Endah sing ora bisa nampa tekane Hinaryanto.* (L:4)  
P S  
'Nur Endah yang tidak dapat menerima kedatangan Hinaryanto.'

Tanpa hadirnya *kang* atau *sing* 'yang', kalimat (13) dan (14) tidak dapat disebut sebagai kalimat inversi, tetapi merupakan kalimat susun biasa seperti pada kalimat (13a) dan (14a) berikut.

- (13a) *Katresnan mau diarep-arep Harniyah saka Handoko.*  
'Cinta tadi diharapkan Harniyah dari Handoko.'
- (14a) *Nur Endah ora bisa nampa tekane Hinaryanto.*  
'Nur Endah tidak dapat menerima kedatangan Hinaryanto.'

Kehadiran *kang* 'yang' pada kalimat (13) dan *sing* pada kalimat (14) tersebut berfungsi menominalkan konstituen yang berada di belakangnya. Bersama-sama dengan *kang* atau *sing* 'yang', konstituen yang terletak di belakang *kang* atau *sing* 'yang' itu menjadi klausa relatif. Dengan adanya *kang* atau *sing* 'yang' ini, frasa nominal yang bersangkutan dipisahkan dari frasa nominal atau bagian kalimat yang lain (lihat Chung, 1989:47; Wedhawati, 1986:36).

### 4. Penutup

Pemakaian kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat ditemukan dalam bahasa lisan dan bahasa tulis, terutama yang beragam informal. Pemakaian kalimat inversi dalam bahasa lisan perlu disertai intonasi dan jeda yang diperlukan untuk memperjelas makna sehingga berterima atau komunikatif.

Tipe kalimat inversi dalam bahasa Jawa dapat dibedakan berdasarkan kemungkinan (1) perubahan pola urutan P-S dan (2) pemunculan konstruksi relatif. Berdasarkan kemungkinan dapat atau tidaknya pola urutan P-S diubah menjadi S-P, kalimat inversi dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu (1) kalimat inversi yang berkemungkinan diubah pola urutannya menjadi S-P (tipe opsional) dan (2) kalimat inversi yang tidak dapat atau tidak lazim diubah pola urutannya menjadi S-P (tipe wajib). Kalimat inversi yang termasuk tipe wajib ialah (a) kalimat inversi eksistensial, (b) kalimat inversi yang P-nya berupa bentuk *ke-* dan S-nya berupa frasa nominal yang berunsur nomina plus klausa berkonjungsi *mana-*

*wa/yen* 'bahwa', (c) kalimat inversi yang P-nya berkategori adjektiva dan S-nya berupa klausa berkonjungsi *manawa/yen* 'bahwa', (d) kalimat inversi pada konstruksi penampilan (*presentative construction*), dan (e) kalimat inversi eksklamatif. Berdasarkan kemungkinan pemunculan konstruksi relatif, ada satu tipe kalimat inversi yang memunculkan konstruksi relatif, yaitu konstituen pengisi S-nya berupa klausa relatif dengan kata *kang/sing* 'yang' sebagai penanda relatif.

#### Daftar Pustaka

- Adisumarto, Mukidi. 1975. *Pengantar Tata Kalimat Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FKSS, IKIP Yogyakarta.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baryadi, I. Praptomo. 2000. "Konstruksi Perurutan Waktu pada Tataran Kalimat dalam Wacana Bahasa Indonesia: Suatu Kajian tentang Ikonisitas Diagramatik". Disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Chung, Sandra. 1989. "Ihwal Dua Konstruksi Pasif di dalam Bahasa Indonesia". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Serpilh-Serpilh Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dik, Simon C. 1981. *Functional Grammar*. Dordrecht: Foris Publications.
- Dwidjosusana, R.I.W. Tanpa Tahun. *Serat Parama Sastra Djawi Enggal*. Sala: Fadjar NV.
- Fokker, A.A. 1979. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Terjemahan Djonhar. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Hadidjaya, Tardjan. 1965. *Tata Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: U.P. Indonesia.
- Hudawi, Muhamad Nuh. 1955. *Pelajaran Sederhana Paramasastra Bahasa Indonesia*. Medan: Firma Maju.
- Mardiwarsito, L. dan Harimurti Kridalaksana. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Pike, Kenneth L. 1982. *Linguistic Concepts: An Introduction to Tagmemics*. Lincoln dan London: University of Nebraska Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2000. "The Order of Noun Phrases and Syntax". Dalam *Humanity: Journal of Humanity Studies*, Vol.1, No. 2. Hal. 95–112.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1987. "Pragmatik Wacana". Dalam *Widyaparwa*, No. 31, Oktober, Hal. 45–63.
- Ramlan, M. 1982. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- — — —. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogya.
- Soetarno. 1979. *Pelajaran Tatabahasa Indonesia: Sekolah Lanjutan Atas*. Surakarta: Penerbit Widya Duta.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Jambatan.
- — — —. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto dkk. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 1991. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Priastu.
- Suharsono. 1996. "Konstruksi Inversi dalam Bahasa Indonesia". Tesis Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda bekerja sama dengan Penerbit Pustaka Pelajar.

- Verhaar, J.W.M. dkk. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati. 1986. "Klausa Relatif Bahasa Jawa". Dalam *Widyaparwa*, No. 28, Maret. Hal. 28 – 50.
- Wedhawatidkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1991. "Inversion in Bahasa Indonesia". Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Zain, Sutan Muhamad. 1961. *Djalan Bahasa Indonesia*. Djakarta: Grafika.
- Sumber Data**
- A. Sumber Data Lisan**
1. Percakapan antarpemain dagelan dalam *Dagelan Basiyo* dkk. dengan cerita "Dadung Kepuntir" (DK) (rekaman dalam pita kaset).
  2. Percakapan antarpemain dagelan dalam *Dagelan Mataram* dengan cerita "Basiyo Ngedan" (BN) (rekaman dalam pita kaset).
  3. Drs. Sukardi MP (63 tahun, pegawai Balai Bahasa Yogyakarta sebagai informan).
  4. Pujono, Bc.Hk. (67 tahun, pensiunan guru, bertempat tinggal di Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta sebagai informan).
- B. Sumber Data Tulis**
- Pangastuti BN, Ardini. 1997. *Lintang (L)*. Semarang: Yayasan Adhigama.
- PT Djaka Lodang Pers. *Kalawarti Mardika Basa Jawa Djaka Lodang (DL)*. No. 07 Juli 1998.
- PT Djaka Lodang Pers. *Kalawarti Mardika Basa Jawa Djaka Lodang (DL)*. No. 04 Juni 1998.
- PT BP Kedaulatan Rakyat. *Mekar Sari: Minggu Umum Basa Jawa (MS)* No. 3 November 1998, No. 4 Februari 1999, No. 5 Mei 1999.
- Suratno, Pardi dkk. 2001. *Bandha Warisan: Antologi Dongeng Jawa (BW)*. Yogyakarta: CV. Radhita Buana.